

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar

Nurfi Naili Rizqoh

Universitas Terbuka

Email Korespondensi: rizqohnurfi28@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 25 Jan 2026

Direvisi : 27 Jan 2026

Diterbitkan : 29 Jan 2026

Kata Kunci:

Motivasi Belajar;

Hasil Belajar Matematika;

Penelitian Tindakan Kelas.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas III di MI Nurul Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya pencapaian akademik siswa yang kerap mengalami hambatan psikologis, kejenuhan, serta kecemasan dalam menghadapi materi matematika, diperparah dengan kondisi sebagian siswa yang tinggal di pondok pesantren jauh dari orang tua. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional yang dipadukan dengan evaluasi tindakan kelas melalui tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Subjek penelitian melibatkan seluruh peserta didik dan guru kelas III di MI Nurul Islam. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta angket skala Likert untuk mengukur motivasi belajar (X) dan dokumentasi nilai untuk hasil belajar Matematika (Y). Hasil analisis statistik Product Moment menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,602 yang berada pada kategori kuat. Uji signifikansi menggunakan uji t menghasilkan t hitung sebesar 2,071 yang lebih besar dari t tabel 1,98498 pada taraf signifikansi 95%, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 40% pada prasiklus menjadi 100% pada siklus II dengan rata-rata kelas mencapai 85,7. Temuan ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, bermoral, dan berdaya saing tinggi. Di dalam tatanan sistem pendidikan nasional, sekolah formal merupakan wadah utama tempat berlangsungnya transfer ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, serta pengembangan potensi peserta didik secara sistematis dan terstruktur. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari efektivitas proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu

proses interaksi aktif antara peserta didik dengan pendidik serta dengan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang kondusif.

Secara konseptual, belajar didefinisikan sebagai suatu proses usaha sadar, terencana, aktif, dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang guna memperoleh perubahan tingkah laku, peningkatan pemahaman kognitif, penambahan keterampilan, serta pencapaian hasil akhir yang diinginkan (Salsabila et al, 2024). Kegiatan belajar bukan sekadar rutinitas pasif menghafal ornamen informasi, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang menuntut keterlibatan mental, emosional, dan fisik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pencapaian keberhasilan dalam

belajar harus senantiasa dilandasi oleh kesadaran diri yang tinggi, kejelasan niat, ketetapan tujuan hidup, proses pendidikan yang berkualitas, serta dorongan motivasi yang kuat dari dalam diri individu yang menjalaninya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses belajar peserta didik tidak pernah terjadi di ruang hampa yang steril dari berbagai variabel pengganggu. Perjalanan akademik seorang siswa selalu diwarnai oleh dinamika yang kompleks. Menurut Efendi et al (2025), proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat beragam, yang secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan segala aspek yang bersumber, melekat, atau menjadi bagian tak terpisahkan dari diri siswa itu sendiri. Aspek ini mencakup kondisi kesehatan fisik dan psikis, tingkat kapasitas intelektual atau kecerdasan, stabilitas emosional, sikap terhadap mata pelajaran, bakat khusus yang dimiliki, minat yang mendalam, serta aspek dorongan psikologis seperti motivasi belajar. Sebaliknya, faktor eksternal merujuk pada berbagai pengaruh yang datang dari luar diri siswa. Faktor luar ini meliputi kondisi lingkungan sosial masyarakat, keharmonisan dan dukungan dari lingkungan keluarga, kualitas interaksi dengan pendidik di sekolah, metode pengajaran yang digunakan guru, fasilitas sarana dan prasarana penunjang, serta kondisi lingkungan fisik di sekitar tempat belajar.

Ketika seorang siswa mampu mengelola dan menyelaraskan kedua faktor tersebut, ia akan dapat menjalani aktivitas pembelajaran dengan perasaan senang, antusias, penuh semangat, serta terbebas dari tekanan psikologis maupun paksaan eksternal. Dalam kondisi psikologis yang positif dan merdeka tersebut, proses penyerapan informasi akademik akan berlangsung secara jauh lebih efektif dan bermakna. Siswa dengan kesiapan mental yang matang mampu menerima, mencerna, dan menguasai materi pelajaran dengan waktu yang relatif lebih cepat. Hal ini terjadi karena mereka telah memiliki kesiapan kognitif dan motivasi intrinsik yang muncul

secara alami dari dalam diri mereka sendiri tanpa harus menunggu dorongan atau ancaman dari luar.

Kendati demikian, dalam dunia pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, menjaga konsistensi kondisi psikologis dan kesiapan belajar tersebut bukanlah perkara yang mudah. Masih banyak peserta didik yang kerap menghadapi berbagai hambatan, tantangan, dan permasalahan nyata dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Kompleksitas permasalahan ini sering kali berakar dari rendahnya tingkat dorongan psikologis atau motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, meskipun mereka secara administratif telah mengikuti rangkaian proses pembelajaran formal secara penuh di sekolah. Kondisi ini memunculkan kesenjangan yang cukup tajam antara harapan kurikulum dengan capaian empiris di kelas, yang salah satunya sangat terlihat jelas pada bidang studi eksakta, seperti mata pelajaran Matematika.

Matematika sering kali dipandang oleh sebagian besar peserta didik sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit, abstrak, menakutkan, dan membosankan (Hia et al, 2025; Krisnadi, 2022; Tuljanah et al, 2024). Anggapan negatif ini secara langsung maupun tidak langsung akan mereduksi minat dan semangat belajar siswa. Permasalahan ini semakin diperkuat oleh pandangan teoretis dari Sardiman (2011) yang menegaskan bahwa seorang peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual tinggi sekalipun tetap berisiko besar mengalami kegagalan akademik apabila ia mengalami krisis motivasi dalam proses belajarnya. Argumen ini membuktikan bahwa faktor kognitif semata tidak menjamin tercapainya prestasi yang memuaskan tanpa adanya bahan bakar psikologis berupa motivasi yang memadai.

Oleh karena itu, tugas utama seorang pendidik profesional di sekolah tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran secara tekstual di depan kelas, melainkan juga mengemban tanggung jawab moral dan pedagogis untuk membangkitkan, merawat, serta

meningkatkan gairah belajar peserta didik. Guru harus mampu menciptakan atmosfer kelas yang dinamis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Realitas empiris ini juga ditemukan secara nyata berdasarkan studi pendahuluan dan observasi awal yang dilaksanakan di kelas III Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Islam. Di lembaga pendidikan tersebut, ditemukan sebuah fenomena khas di lapangan di mana banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan cenderung langsung merasa tidak sanggup atau menyerah begitu saja ketika dihadapkan pada tugas-tugas atau penyelesaian soal-soal latihan matematika. Padahal, jika dicermati lebih dalam, mereka sebenarnya belum mencoba untuk memusatkan perhatian, fokus, dan mengerahkan segenap kemampuan kognitifnya secara maksimal.

Menariknya lagi, karakteristik demografis, sosial, dan kultural di MI Nurul Islam turut memberikan warna tersendiri serta tantangan unik terhadap dinamika belajar para siswanya. Sebagian besar peserta didik di madrasah ini dihadapkan pada kenyataan harus tinggal terpisah dan jauh dari orang tua kandung mereka, karena mereka memilih untuk menuntut ilmu agama dan pengetahuan umum secara bersamaan sambil bermukim di lingkungan pondok pesantren. Situasi transisional dan psikologis anak-anak usia sekolah dasar yang tinggal di pesantren tentu menuntut adanya perhatian khusus, pendekatan humanis, serta dorongan eksternal yang jauh lebih intensif dari pihak madrasah, khususnya dari guru kelas yang bertindak sebagai orang tua pengganti di sekolah.

Sebagai bentuk sikap tanggap dan responsif dalam mengatasi berbagai permasalahan mutu pembelajaran tersebut, pihak sekolah bersama jajaran guru kelas terus berupaya merumuskan dan mengoptimalkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Salah satu langkah konkret dan taktis yang telah diterapkan di lapangan adalah dengan menyisipkan sesi motivasi interaktif yang aplikatif. Guru secara rutin membiasakan diri memberikan penguatan positif berupa cerita-cerita inspiratif, kisah keteladanan, atau suntikan semangat selama 5

hingga 10 menit di sela-sela waktu sebelum inti proses pembelajaran dimulai. Langkah sederhana ini terbukti efektif dalam mencairkan suasana kelas, merangsang kesiapan mental siswa, serta membakar kembali semangat belajar mereka.

Upaya pembenahan mutu pembelajaran di MI Nurul Islam ini tidak berhenti pada tindakan spontan saja, melainkan direalisasikan melalui siklus perbaikan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Dinamika perbaikan tersebut tercermin secara jelas dari tahapan refleksi mulai dari kondisi awal prasiklus, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, hingga pencapaian puncak perbaikan pada siklus II. Seluruh rangkaian ikhtiar pedagogis ini diarahkan secara spesifik untuk memastikan tercapainya tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Berdasarkan seluruh uraian pemikiran teoretis dan fenomena empiris yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini secara mendalam diarahkan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai ada atau tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas III di MI Nurul Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Menurut Sukmadinata (2013), penelitian korelasi merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk mengetahui dan menguji hubungan antara suatu variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat) yang dinyatakan melalui besarnya koefisien korelasi serta tingkat signifikansinya secara statistik. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) yang diteliti adalah Motivasi Belajar, sedangkan variabel terikat (Y) adalah Hasil Belajar Matematika peserta didik.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III di MI Nurul Islam.

H1: Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III di MI Nurul Islam.

Partisipan atau subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan seluruh peserta didik kelas III di MI Nurul Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, penyebaran angket (kuesioner), dan wawancara. Instrumen utama yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa berupa kuesioner angket menggunakan skala Likert. Skala Likert ini dirancang untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial yang diteliti, yang terdiri dari beberapa alternatif pilihan jawaban yang menghasilkan skor kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik inferensial, yaitu uji koefisien korelasi dan uji signifikansi. Analisis korelasi memanfaatkan rumus Product Moment yang dikemukakan oleh Pearson untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel motivasi belajar (X) dan hasil belajar (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Mendalam Mengenai Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas III

Motivasi belajar merupakan salah satu komponen psikologis yang memegang peranan sangat krusial, strategis, dan menentukan dalam dinamika pencapaian prestasi akademik seorang peserta didik di lingkungan sekolah (Julita et al, 2025; Taabudillah & Dewi, 2025). Di dalam proses penyelenggaraan pendidikan formal, motivasi dipandang sebagai motor penggerak atau daya dorong utama yang mampu menumbuhkan minat, memperkuat kesanggupan, serta membangun kesiapan mental yang matang bagi siswa untuk secara aktif mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di kelas. Tanpa adanya motivasi yang memadai, proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik akan menjadi hambar dan kurang bermakna, karena siswa tidak memiliki keterlibatan emosional maupun psikologis yang cukup terhadap materi yang sedang dipelajari.

Dalam konteks pendidikan tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, karakteristik psikologis anak usia dini dan awal remaja menuntut adanya pendekatan yang adaptif dari seorang pendidik. Anak-anak pada usia kelas III sekolah dasar (sekitar usia 8 hingga 9 tahun) berada pada fase transisi di mana rasa ingin tahu mereka sangat tinggi, namun di sisi lain rentang konsentrasi mereka masih relatif singkat dan sangat dipengaruhi oleh suasana lingkungan eksternal.

Pentingnya peranan motivasi ini sejalan dengan pandangan teoretis para ahli pendidikan yang menempatkan aspek afektif dan konatif sebagai fondasi utama sebelum aspek kognitif dapat dioptimalkan. Di dalam realitas operasional sehari-hari di sekolah, motivasi belajar tidak terbentuk dengan sendirinya di dalam ruang hampa, melainkan harus dirangsang, dipupuk, dan dirawat secara konsisten melalui interaksi pedagogis yang harmonis antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer teks-teks buku ajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator yang mampu membangkitkan gairah belajar anak didiknya.

Berdasarkan temuan empiris di lapangan selama pelaksanaan penelitian di MI Nurul Islam, upaya penanaman dan penguatan motivasi belajar yang dilakukan secara konsisten oleh pendidik terbukti memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan sikap peserta didik. Salah satu strategi operasional yang diterapkan secara rutin dan terstruktur oleh guru kelas di MI Nurul Islam adalah dengan meluangkan waktu khusus selama 5 hingga 10 menit sebelum inti proses pembelajaran dimulai untuk memberikan penguatan positif. Bentuk penguatan positif tersebut tidak diberikan secara kaku, melainkan diwujudkan melalui penyelipan kisah-kisah inspiratif, cerita keteladanan para tokoh sejarah atau ilmuwan, serta suntikan motivasi verbal yang membangkitkan antusiasme dan rasa percaya diri anak.

Langkah taktis yang tampak sederhana ini ternyata terbukti sangat efektif dalam mencairkan kejenuhan mental siswa, merangsang kesiapan

kognitif, serta mengkondisikan fisik dan mental peserta didik agar lebih siap dalam menerima serta menyerap materi pembelajaran secara utuh. Suasana kelas yang awalnya mungkin kaku, pasif, atau diwarnai kecemasan menghadapi jam pelajaran tertentu, perlahan-lahan berubah menjadi cair, hangat, dan penuh antusiasme. Anak-anak merasa dihargai, diayomi, dan mendapatkan energi positif yang mengalir dari guru mereka sebelum mereka mulai berkutat dengan angka-angka dan rumus dalam mata pelajaran Matematika.

Lebih lanjut, tingkat motivasi belajar peserta didik kelas III di MI Nurul Islam ini tidak hanya diamati secara kasat mata, tetapi juga diukur secara objektif menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket atau kuesioner berskala Likert yang disebarluaskan kepada seluruh subjek penelitian. Penggunaan instrumen skala Likert ini memungkinkan peneliti untuk mengkuantifikasikan persepsi, sikap, dan tingkat dorongan internal maupun eksternal siswa ke dalam bentuk skor numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Berdasarkan hasil rekapitulasi dan analisis mendalam terhadap data kuesioner tersebut, dapat diketahui secara umum bahwa peserta didik kelas III di madrasah ini memiliki tingkat motivasi belajar yang berada pada kategori cukup baik.

Hal ini teridentifikasi secara jelas melalui sebaran frekuensi jawaban responden pada butir-butir pernyataan angket, di mana pernyataan yang memperoleh persentase tanggapan tertinggi dari siswa adalah pernyataan berbunyi: "Saya semakin bersemangat jika guru yang memberikan cerita inspiratif di sela-sela proses pembelajaran". Temuan deskriptif ini mengindikasikan dan membuktikan secara nyata bahwa stimulus psikologis yang bersifat humanis, interaktif, serta dekat dengan dunia anak-anak memiliki daya dorong yang sangat kuat. Pendekatan emosional melalui cerita inspiratif mampu membangkitkan gairah belajar peserta didik secara instan, mengubah suasana kelas yang tadinya pasif menjadi lebih dinamis, hidup, dan menyenangkan.

Ketika siswa merasa senang, diperhatikan, dan termotivasi oleh figur gurunya, maka

hambatan-hambatan psikologis yang sering kali menghantui anak-anak di sekolah dasar—seperti rasa cemas berlebihan, rasa minder, ketakutan dimarahi jika salah, atau anggapan bahwa mata pelajaran tertentu sangat menyeramkan—dapat diminimalisir dengan sangat baik. Kondisi psikologis yang kondusif, aman, dan menyenangkan ini pada gilirannya akan berdampak secara langsung dan berkesinambungan terhadap peningkatan perolehan hasil belajar akademik peserta didik di sekolah.

Kondisi tersebut juga menjadi semakin menarik apabila dikaitkan dengan latar belakang sosio-demografis dan kultural peserta didik di MI Nurul Islam. Sebagaimana telah disinggung dalam tinjauan latar belakang penelitian, sebagian besar peserta didik di madrasah ini dihadapkan pada realitas kehidupan yang mandiri di mana mereka harus tinggal terpisah dan jauh dari orang tua kandung mereka, karena mereka memilih untuk menuntut ilmu agama dan pengetahuan umum secara bersamaan sambil bermukim di lingkungan pondok pesantren. Situasi transisional dan psikologis anak-anak usia sekolah dasar yang tinggal di pesantren tentu menuntut adanya perhatian khusus, pendekatan humanis, serta dorongan eksternal yang jauh lebih intensif dari pihak madrasah, khususnya dari guru kelas yang bertindak sebagai orang tua pengganti di sekolah.

Oleh karena itu, deskripsi data mengenai motivasi belajar ini menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari sentuhan psikologis dan kepedulian guru terhadap kondisi mental siswanya. Angka-angka statistik yang menunjukkan skor motivasi belajar yang cukup baik pada siswa kelas III MI Nurul Islam merupakan manifestasi dari terbangunnya iklim komunikasi yang baik antara guru dan murid di dalam kelas. Pembiasaan memberikan cerita inspiratif, penguatan positif, serta penghargaan atas setiap usaha kecil yang dilakukan oleh siswa terbukti mampu membangun self-efficacy (keyakinan diri) anak bahwa mereka mampu memahami pelajaran, termasuk pelajaran Matematika yang kerap ditakuti.

Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap profil motivasi belajar peserta didik ini memberikan landasan argumentatif yang kokoh bagi babak pembahasan selanjutnya, di mana motivasi terbukti bukan sekadar variabel pelengkap, melainkan variabel penentu utama yang berkorelasi erat dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus.

2. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Melalui Evaluasi Tahapan Siklus Pembelajaran

Perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika di kelas III MI Nurul Islam tidak hanya dianalisis melalui instrumen korelasi statistik semata, tetapi juga dipantau secara komprehensif melalui tahapan perbaikan pembelajaran yang terstruktur ke dalam siklus-siklus tindakan kelas. Evaluasi berkala ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana intervensi pemberian motivasi belajar mampu mendongkrak ketuntasan belajar siswa secara bertahap, mulai dari kondisi awal prasiklus, dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus I, hingga pencapaian target optimal pada siklus II. Pendekatan berbasis siklus ini memberikan ruang refleksi yang sangat esensial bagi pendidik untuk mendeteksi secara dini letak hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan di madrasah ibtidaiyah, di mana karakteristik siswa sangat heterogen dan sebagian besar di antaranya hidup dalam lingkungan asrama pondok pesantren, evaluasi berkala menjadi instrumen kontrol kualitas pembelajaran yang sangat diandalkan. Pendidik dapat melihat secara transparan bagaimana fluktuasi nilai siswa bergerak seiring dengan peningkatan intensitas motivasi dan perbaikan metode penyampaian materi di dalam kelas.

Berdasarkan dokumentasi data empiris di lapangan, dinamika peningkatan hasil belajar tersebut dijabarkan secara rinci melalui tiga tahapan utama sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Prasiklus

Pada tahap asesmen awal sebelum tindakan perbaikan pembelajaran diterapkan secara maksimal, potret ketuntasan klasikal

peserta didik masih berada pada tingkat yang sangat memprihatinkan. Dari total keseluruhan 10 orang peserta didik di kelas III, hanya terdapat 4 siswa saja (atau sekitar 40%) yang dinyatakan tuntas karena mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 60. Sementara itu, sebanyak 6 siswa lainnya (atau sekitar 60%) tercatat belum mencapai KKM dan dikategorikan belum tuntas.

Perolehan nilai rata-rata klasikal pada tahap prasiklus ini pun masih sangat rendah, yakni berada pada angka 56,9. Kondisi ini mencerminkan bahwa tanpa adanya dorongan motivasi yang intensif serta pengelolaan kelas yang interaktif, sebagian besar siswa mengalami kesulitan yang cukup berat dalam menyerap materi pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Matematika yang membutuhkan konsentrasi tinggi.

b. Hasil Belajar Siklus I

Menindaklanjuti hasil evaluasi prasiklus yang kurang memuaskan, guru kemudian merancang dan melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran siklus I dengan mulai mengoptimalkan pemberian motivasi belajar secara berkala serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelas. Guru berupaya membimbing siswa secara lebih personal dan mencairkan suasana kaku melalui pemberian cerita inspiratif sebelum pelajaran dimulai.

Hasil evaluasi pada akhir siklus I menunjukkan adanya perkembangan dan peningkatan yang cukup positif. Jumlah peserta didik yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan meningkat menjadi 7 orang siswa (atau sekitar 70%), sedangkan siswa yang belum tuntas mengalami penurunan tersisa 3 orang saja (atau sekitar 30%).

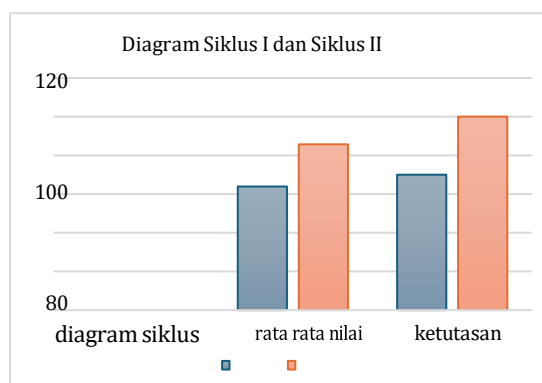
Perolehan nilai rata-rata klasikal kelas pada siklus I ini turut merangkak naik menjadi 63,9. Meskipun demikian, penelitian ini memandang bahwa pencapaian tersebut masih belum final dan perlu dioptimalkan kembali agar seluruh peserta didik benar-benar tuntas tanpa terkecuali.

c. Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dan catatan observasi pada siklus I, pelaksanaan tindakan perbaikan kemudian dimatangkan kembali pada siklus II dengan memberikan penekanan yang jauh lebih kuat pada aspek penguatan motivasi belajar, pendampingan personal bagi siswa yang tertinggal, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang sebelumnya masih kesulitan memahami konsep dasar matematika dengan pendekatan yang lebih sabar dan suportif.

Hasil evaluasi akhir pada siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat gemilang dan memuaskan, di mana seluruh peserta didik (sebanyak 10 orang siswa atau 100%) berhasil melampaui KKM yang ditetapkan. Tidak ada lagi siswa yang berada di bawah garis ketuntasan belajar.

Perolehan nilai rata-rata klasikal kelas melonjak secara signifikan mencapai angka 85,7. Berdasarkan pencapaian target ketuntasan klasikal yang telah mencapai 100% serta terpenuhinya indikator keberhasilan yang ditetapkan, rangkaian siklus penelitian tindakan ini dinyatakan telah berhasil secara optimal dan dihentikan pada tahap tersebut.



Data komparatif yang menunjukkan lonjakan tingkat ketuntasan belajar dari prasiklus, berlanjut ke siklus I, hingga mencapai puncaknya pada siklus II ini memberikan bukti empiris yang sangat kuat. Bukti tersebut menegaskan bahwa pengelolaan motivasi belajar yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan oleh pendidik memiliki daya ungkit yang luar

biasa besar dalam mendongkrak prestasi akademik serta hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Peningkatan nilai dari rata-rata 56,9 pada prasiklus menjadi 85,7 pada siklus II membuktikan bahwa hambatan psikologis siswa dapat diatasi melalui pendekatan motivasional yang tepat. Analisis lanjutan terhadap proses transisi dari setiap siklus ini juga menunjukkan bahwa ketika anak-anak diberikan ruang untuk membangun rasa percaya diri melalui penguatan positif, ketakutan mereka terhadap mata pelajaran eksakta seperti matematika berangsur-angsur hilang, berganti dengan antusiasme tinggi yang mendorong pencapaian hasil belajar maksimal secara tuntas.

3. Pengujian Hipotesis Melalui Analisis Statistik Korelasi dan Signifikansi

Untuk menguji kebenaran hipotesis secara ilmiah dan objektif berdasarkan data kuantitatif yang terkumpul, dilakukan analisis statistik inferensial terhadap data skor kuesioner motivasi belajar sebagai variabel bebas (X) dan data skor pencapaian hasil belajar Matematika sebagai variabel terikat (Y). Teknik perhitungan statistik yang digunakan mengacu pada formula uji koefisien korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Pearson, guna mengetahui tingkat keeratan hubungan linier antara kedua variabel tersebut. Analisis ini menjadi landasan kuantitatif yang sangat penting untuk memastikan bahwa hubungan yang diamati di dalam kelas bukan sekadar kebetulan, melainkan sebuah keniscayaan empiris yang didukung oleh kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan rumus statistik yang akurat, diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,602. Angka koefisien korelasi ini kemudian dikonsultasikan dengan kriteria interpretasi penafsiran tingkat hubungan yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif. Berdasarkan kriteria tersebut, nilai interval 0,600 – 0,799 dikategorikan ke dalam tingkat hubungan yang kuat. Temuan analisis ini secara empiris

mengonfirmasikan bahwa variabel motivasi belajar memiliki hubungan yang positif, searah, dan substansial terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas III di MI Nurul Islam. Artinya, semakin tinggi tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa, maka akan semakin tinggi pula pencapaian hasil belajar Matematika yang berhasil diraihnyanya di sekolah.

Selanjutnya, guna memastikan apakah hubungan linier antara variabel motivasi belajar (X) dan hasil belajar (Y) tersebut benar-benar berarti secara statistik dan bukan merupakan suatu kebetulan semata, dilakukan pengujian signifikansi menggunakan uji statistik t (t-test). Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi tersebut, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,071. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel yang diperoleh dari distribusi tabel statistik pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan $dk = (n-3)$, di mana nilai t tabel dalam penelitian ini adalah 1,98498.

Berdasarkan hasil perbandingan antara nilai statistik uji tersebut, terbukti secara jelas bahwa nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel ($2,071 > 1,98498$). Merujuk pada kriteria pengujian hipotesis penelitian dua pihak yang telah ditetapkan, apabila nilai t hitung $>$ t tabel, maka keputusan pengujiannya adalah menolak hipotesis nihil (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1). Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan ilmiah yang pasti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik antara motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas III di MI Nurul Islam.

Hasil temuan analisis kuantitatif ini memiliki tingkat relevansi yang sangat tinggi dan sejalan dengan berbagai pandangan pakar pendidikan terkemuka, salah satunya dikuatkan oleh pendapat Sardiman (2011) yang menegaskan bahwa motivasi merupakan motor penggerak terpenting dalam kegiatan belajar. Seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi akan senantiasa menunjukkan ketekunan, keuletan, dan konsentrasi penuh, sehingga ia mampu mengerahkan segenap potensi

kognitifnya secara optimal guna mencapai tujuan akademik yang diinginkan.

Melalui motivasi yang kuat pula, segala bentuk hambatan psikologis, rasa cemas, maupun anggapan bahwa mata pelajaran Matematika itu sulit dapat diatasi dengan baik, yang pada akhirnya bermuara pada perolehan prestasi belajar yang memuaskan dan tuntas secara menyeluruh. Pengujian statistik ini sekaligus memperkuat validitas dari seluruh rangkaian tindakan perbaikan kelas yang telah dilakukan sebelumnya, menegaskan bahwa aspek afektif berupa dorongan psikologis memegang peranan mutlak dalam kesuksesan kognitif siswa.

4. Implikasi Pedagogis dan Teoretis Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar

Analisis mendalam terhadap hasil temuan penelitian korelasional serta evaluasi tindakan kelas yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya membuka ruang diskursus yang sangat luas mengenai implikasi pedagogis maupun teoretis dalam dunia pendidikan dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Temuan empiris yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,602 serta nilai t hitung sebesar 2,071 yang melampaui nilai t tabel sebesar 1,98498 memberikan landasan yang sangat kokoh untuk membuktikan bahwa motivasi belajar bukan sekadar variabel pendukung yang bersifat opsional, melainkan merupakan fondasi utama penentu keberhasilan akademik peserta didik.

Dari sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini semakin memperkuat dan memvalidasi berbagai pandangan klasik maupun modern dalam psikologi pendidikan dan pedagogi. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli, salah satunya Sardiman (2011), bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi sekalipun tetap berisiko mengalami kegagalan akademik apabila ia mengalami krisis motivasi dalam proses belajar. Teori ini menemukan buktinya secara nyata di lapangan melalui dinamika belajar peserta didik kelas III di MI Nurul Islam. Anak-anak usia sekolah

dasar berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkrit di mana pemahaman mereka terhadap konsep abstrak, seperti materi dalam mata pelajaran Matematika, sangat bergantung pada sejauh mana mereka merasa tertarik, dihargai, dan memiliki gairah untuk mencoba.

Ketika motivasi intrinsik maupun ekstrinsik terbangun dengan baik, batasan-batasan kognitif yang semula dianggap sebagai hambatan berat dapat dilampaui dengan lebih mudah melalui ketekunan dan fokus yang tinggi. Secara lebih spesifik, implikasi pedagogis dari penelitian ini menuntut adanya pergeseran paradigma bagi para pendidik dan pengelola institusi pendidikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran di dalam kelas. Selama ini, sebagian besar guru kerap terjebak pada orientasi administratif dan struktural semata, di mana fokus utama pembelajaran hanya dicurahkan pada penyelesaian target kurikulum, penyampaian materi teks buku ajar secara mekanis, dan pengejaran nilai ulangan tanpa memperhatikan kondisi psikologis dan kesiapan afektif siswanya.

Padahal, temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa intervensi psikologis yang sederhana namun terstruktur—seperti pemberian cerita inspiratif, penguatan positif, dan penciptaan suasana kelas yang gembira tanpa tekanan selama 5 hingga 10 menit sebelum inti pelajaran dimulai—mampu memberikan dampak yang luar biasa besar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Transformasi suasana kelas dari kondisi awal prasiklus yang didominasi oleh rendahnya tingkat ketuntasan klasikal (hanya 40% siswa yang tuntas dengan rata-rata kelas 56,9) menuju pencapaian optimal pada siklus II (di mana 100% siswa tuntas dengan rata-rata kelas melonjak hingga 85,7) memberikan pesan pedagogis yang sangat kuat. Keberhasilan tersebut mengindikasikan bahwa perbaikan hasil belajar Matematika tidak akan tercapai secara maksimal jika guru hanya mengandalkan metode ceramah satu arah yang kaku. Guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator yang menghidupkan motivasi belajar anak, membangkitkan rasa percaya diri (*self-efficacy*), dan menghilangkan rasa takut atau cemas terhadap angka-angka dan

rumus matematika. Pendekatan humanis dan suportif terbukti mampu mengubah persepsi siswa dari yang semula merasa tidak mampu dan langsung menyerah ketika menghadapi soal sulit, menjadi pribadi yang gigih, antusias, dan berani mencoba menyelesaikan tantangan akademik tersebut (Holisoh, 2022).

Selain itu, implikasi dari penelitian ini juga memberikan catatan penting yang berkaitan dengan karakteristik sosio-demografis dan kultural peserta didik, seperti fenomena unik yang ditemukan pada sebagian siswa di MI Nurul Islam di mana mereka harus tinggal terpisah dari orang tua kandung karena menuntut ilmu sambil bermukim di pondok pesantren. Kondisi psikologis anak-anak usia sekolah dasar yang hidup di lingkungan asrama pesantren menuntut adanya kepekaan ekstra dari guru kelas (Nurfitria, 2025; Putri, 2024). Beban ganda berupa padatnya jadwal belajar formal dan keagamaan, ditambah kerinduan terhadap keluarga (*homesick*), kerap kali menggerus energi mental dan motivasi belajar siswa. Dalam situasi yang rentan seperti ini, intervensi motivasional yang diberikan oleh guru di sekolah memegang peranan yang sangat vital sebagai pengganti peran dukungan emosional keluarga di rumah. Guru harus mampu menjadi figur pengganti orang tua yang memberikan kehangatan, dorongan moral, dan perhatian personal agar anak-anak tetap merasa memiliki sandaran psikologis yang membakar semangat belajar mereka.

Dengan demikian, elaborasi mendalam terhadap hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dasar tidak bisa dilepaskan dari integrasi yang harmonis antara aspek kognitif dan afektif. Pendidik dituntut untuk senantiasa kreatif dalam meramu metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga berfokus pada pembangunan motivasi, ketangguhan mental, dan kegembiraan belajar peserta didik (Simamora & Gulo, 2026; Inayah, 2024). Temuan empiris berupa kuatnya korelasi dan signifikansi pengaruh motivasi terhadap hasil belajar Matematika ini diharapkan dapat menjadi rujukan serta bahan refleksi bagi dunia

pendidikan, bahwa kunci utama dari gerbang keberhasilan akademik siswa terletak pada seberapa besar kemampuan guru dalam merawat, membangkitkan, dan memelihara api semangat belajar di dalam diri setiap peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian proses penelitian korelasional serta evaluasi perbaikan pembelajaran melalui tahapan siklus tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada peserta didik kelas III di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian ini. Pertama, profil motivasi belajar peserta didik kelas III berada pada kategori yang cukup baik.

Temuan empiris menunjukkan bahwa pendekatan psikologis yang humanis dan suportif melalui pembiasaan memberikan penguatan positif, seperti penyelipan cerita inspiratif atau suntikan semangat selama 5 hingga 10 menit sebelum inti pembelajaran dimulai, terbukti sangat efektif dalam mencairkan kejenuhan mental, merangsang kesiapan kognitif, serta membangkitkan antusiasme belajar siswa di dalam kelas.

Kedua, pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan yang sangat signifikan secara bertahap melalui siklus perbaikan pembelajaran. Pada tahap asesmen awal prasiklus, tingkat ketuntasan klasikal siswa sangat rendah yakni hanya mencapai 40% (4 dari 10 siswa tuntas) dengan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 56,9. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I dengan mengoptimalkan pemberian motivasi, ketuntasan belajar meningkat menjadi 70% dengan nilai rata-rata kelas 63,9. Peningkatan tersebut mencapai puncaknya pada siklus II, di mana seluruh peserta didik (100%) berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan perolehan nilai rata-rata klasikal melonjak signifikan hingga angka 85,7. Keberhasilan ini membuktikan bahwa hambatan psikologis, rasa cemas, dan anggapan sulit terhadap mata pelajaran Matematika dapat

diatasi secara optimal melalui pengelolaan motivasi belajar yang konsisten.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus koefisien korelasi Product Moment Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,602, yang dikategorikan berada pada tingkat hubungan yang kuat. Selanjutnya, hasil pengujian signifikansi menggunakan uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,071, yang mana nilai tersebut lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 1,98498 pada taraf signifikansi 95% dengan derajat kebebasan $dk = n-3$. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini memberikan kepastian ilmiah bahwa terdapat pengaruh yang positif, kuat, dan signifikan secara statistik antara motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas III di MI Nurul Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa faktor afektif berupa dorongan psikologis dan motivasi memegang peranan mutlak yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pencapaian kognitif peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, R. M., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(2), 19–28. <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammmodern.v13i02.787>.
- Hia, E., Harefa, A. O., Telaumbanua, Y. N., & Lase, S. (2025). Pengaruh pendekatan etnomatematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa UPTD SMP Negeri Lolofitu Moi. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4555>.
- Holisah. (2022). Implementasi pendekatan humanis dalam meningkatkan self confident pada kemampuan literasi siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1440–1448.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2135>.
- Inayah, R. (2024). Peran tenaga pendidik dalam meningkatkan kreativitas siswa di era Kurikulum Merdeka. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 219–230. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2746>.
- Julita, I., Neviyarni, & Nirwana, H. (2025). Strategi meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 133–139. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1362>.
- Krisnadi, E. (2022). Pemanfaatan alat peraga matematika sebagai jembatan proses abstraksi siswa untuk pemahaman konsep. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV*, 14(1), 365–376.
- Nurfitria, S. (2025). Kesehatan mental santri dalam lingkungan pendidikan berasrama: Tinjauan literatur. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 169–177. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.220>.
- Putri, G. R. (2024). Perubahan psikologis pada anak-anak pondok pesantren. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 1(3).
- Salsabila, S., Nugraha, A. B., & Gusmaneli. (2024). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 100–110. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390>.
- Sarjimin, H. Y., Sutiarto, S., & Suratinah, S. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Live Worksheet Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 99–108.
- Simamora, L. R. T., & Gulo, R. M. W. (2026). Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1760–1777.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Taabudillah, M. H., & Dewi, Y. (2025). Peran motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah. *Uluuddin: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 99–109.
- Tuljanah, F., Fitriyani, Khasanah, M., Lestari, N., & Rasilah. (2024). Permasalahan pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(10), 489–494.